

BIMBINGAN BELAJAR BAGI SISWA BERKESULITAN MEMBACA

Dahlia Abdullah
Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar selalu dijumpai siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik dalam membaca, menulis, dan berhitung. Tingkat kesulitan yang ditemui beragam, ada yang ringan, sedang, dan ada pula yang kesulitannya cukup berat. Adanya kesulitan dalam membaca akan menghambat dalam menangkap pesan-pesan tulisan. Padahal semua mata pelajaran idenya disampaikan melalui tulisan.

Dengan adanya kesulitan membaca tersebut, maka akan berdampak pada penggunaan mata pelajaran yang diberikan di sekolah, salah satunya berwujud prestasi belajar rendah, dan kemungkinan tinggal kelas yang cukup besar. Keadaan seperti ini perlu difikirkan alternatif penyelesaiannya melalui kegiatan penelitian bimbingan belajar membaca bagi siswa yang berprestasi rendah. Untuk dapat melaksanakan bimbingan belajar membaca maka permasalahan diarahkan pada: (1) faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar membaca, (2) bagaimana karakteristik siswa yang berkesulitan membaca, (3) dan bagaimana jenis, tingkat serta bentuk kesulitan membacanya. Berdasarkan kenyataan; (1) perlunya tenaga bimbingan di sekolah dasar yang professional. Permasalahan siswa tidak hanya masalah belajar, tetapi juga masalah psikologis, (2) penanganan siswa berkesulitan belajar belum memperoleh layanan yang optimal. Hal ini disebabkan guru-guru belum memahami tentang siswa berkesulitan belajar secara benar.

Kata Kunci: *Bimbingan Belajar, Kesulitan Membaca*

READING INTERVENTIONS FOR STUDENTS WITH READING DISABILITIES

ABSTRACT

In the process of learning at elementary school always met students who have difficulty of learning, both in reading, writing, and arithmetic. The level of difficulty encountered diverse, there are easy, middle, and some are quite difficult. The difficulty in reading would hinder to capture the messages of writing. Whereas all subjects was delivered by writing. With reading difficulties it will be an impact on the mastery of subjects at school, one of the form is getting low achievement, and the possibility of repetition. In this situation need to consider the solution with research and reading tutorial for low achievers. To be able to carry out reading tutor, the problems directed to: (1) the factors that lead students having trouble in learning to read, (2) the characteristics of students who difficult to read, (3) and how the type, level and form of reading difficulties. Based on fact; (1) need for professionals workers in elementary school. The problem it is not just about learning, but also psychological problems, (2) the handling of students' learning disabilities have not received optimal service, because teachers do not understand about the students learning disabilities properly.

Key Word: *Intervention, Reading Disabilities*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Melalui pendidikan manusia memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk

mengembangkan dirinya berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang diperolehnya. Pentingnya pendidikan bagi manusia, pada kurun waktu dua puluh tahun terakhir ini tidak hanya terfokus pada hasil kemajuan pendidikan, tetapi juga faktor-

faktor yang menghambat kelancaran proses pendidikan.

Dalam sistem pendidikan sekarang ini, terutama di Sekolah Dasar, siswa dituntut untuk mengikuti semua matapelajaran, sehingga bila adanya kesulitan dalam satu atau beberapa matapelajaran sudah merupakan ancaman bagi anak untuk tidak naik kelas atau melanjutkan pendidikannya. Kondisi seperti ini menimbulkan frustrasi bagi anak dan kecemasan pada orang tuanya. Frustrasi yang dialami oleh siswa akan membawa dampak negatif, kemungkinan potensi yang baik yang ada pada diri siswa akan digunakan kepada tindakan yang salah. Tindakan yang salah antara lain berupa kenakalan atau kejahatan. Hal ini terbukti dari penelitian Neuropsychologic (Gulbertson dan Ferry, 1981, dalam Lazuardi, 1989) pada anak-anak remaja (15-18 th) ternyata 70% mengalami gangguan belajar.

Anak-anak dengan gangguan ini mengalami kesulitan dalam membedakan ciri-ciri dan ukuran-ukuran huruf, sehingga sering salah dalam mengucapkan kata. Dalam membaca sering menambah atau mengurangi kata-kata. Mereka kadang-kadang memulai membaca dengan kata yang ditengah atau yang diakhir kalimat. Kebanyakan anak-anak yang mengalami gangguan membaca, tidak suka membaca dan selalu berusaha menghindarinya. Kecemasan mereka meningkat manakala dihadapkan pada tuntutan yang melibatkan kemampuan membaca. Dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami kesulitan membaca, anak-anak berkesulitan membaca sukar memusatkan perhatian.

Kesulitan belajar yang cepat ditemukan hendaknya memperoleh penanganan yang optimal akan meringankan kesulitan yang dialami siswa sekecil mungkin, sehingga mereka tumbuh baik dengan pengembangan potensi yang seoptimal mungkin. Kenyataan yang ada sekarang di sekolah-sekolah dasar, siswa-siswa tersebut belum memperoleh penanganan sebagaimana mestinya karena guru dituntut menghadapi siswa yang jumlahnya relatif banyak.

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Di Sekolah Dasar selalu dijumpai siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar yang beragam. Ada yang ringan kesulitannya dan ada pula yang cukup berat. Ada yang mengalami kesulitan pada satu matapelajaran, atau beberapa matapelajaran. Tentang jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar pada setiap kelas belum diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan 2-10%. Sistem guru kelas dengan rasio 1 : 40 dan belum adanya tenaga profesional bimbingan di Sekolah Dasar merupakan hal yang kurang menguntungkan untuk kasus-kasus kesulitan belajar, sehingga siswa berkesulitan belajar belum tertangani secara optimal.

Membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa-siswa di Sekolah Dasar, dan program "calistung" ini mendapatkan prioritas, karena ketiganya merupakan dasar dari penguasaan mata-mata pelajaran yang lain. Adanya kesulitan dalam membaca akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam menangkap pesan-pesan tulisan, padahal semua mata pelajaran pesannya disampaikan melalui tulisan (huruf, angka-angka dan simbol-simbol lain) . Keterampilan menulis, erat kaitannya dengan kemampuan membaca karena menulis pada dasarnya adalah merekam bacaan dalam bentuk tulisan.

Siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, umumnya mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar yaitu membaca, menulis dan berhitung. Membaca yang merupakan keterampilan dasar dalam usaha memahami mata pelajaran-mata pelajaran yang lain perlu memperoleh perhatian yang serius agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Oleh karenanya perlu pemikiran tentang layanan bimbingan belajar membaca.

PEMBAHASAN

Pengertian Siswa Berkesulitan Belajar

Istilah yang digunakan untuk menyebut Siswa Berkesulitan Belajar (SBB). Istilah *educationally handicapped*, dalam dunia pendidikan karena anak-anak ini mengalami kesulitan dalam mengikuti proses

pendidikan, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus (*special education*) sesuai dengan derajat kesulitannya. Layanan pendidikan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kesulitan, tetapi juga dalam strategi atau pendekatan bantuannya. Istilah yang digunakan oleh para medis adalah *brain injured*, *minimal brain dysfunction*, alasannya, karena secara medis anak-anak berkesulitan belajar mengalami penyimpangan dalam perkembangan otaknya, yang diakibatkan saat persalinan mengalami penyimpangan. Dalam tulisan ini, istilah yang dipergunakan untuk menyebut individu-individu yang berkesulitan belajar adalah siswa, sebagai terjemahan dari *learning disabilities dan specific learning disabilities*. Adapun pengertian tentang anak berkesulitan belajar adalah mereka yang tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah meskipun kecerdasannya termasuk normal, sedikit di atas normal, atau sedikit di bawah normal. Keadaan ini terjadi akibat disfungsi minimal otak (DMO) yang dapat berwujud seperti : gangguan persepsi, pembentukan konsep, bahasa, ingatan, kontrol perhatian atau gangguan motorik. Keadaan ini tidak disebabkan oleh gangguan primer pada penglihatan, pendengaran, cacat motorik atau gangguan emosional, retardasi mental, atau akibat lingkungan (Wright,dkk., 1984).

Gangguan ini terdapat didalam diri seseorang yang dianggap berkaitan dengan disfungsi sistem pensyarafan pusat. Sekalipun kesulitan belajar mungkin berdampingan dengan kondisi-kondisi hambatan lain (misalnya perbedaan budaya, kekurangan pengajaran, faktor penyebab psikogen), kesulitan belajar yang bukan akibat langsung dari kondisi atau pengaruh tersebut. Gangguan yang terjadi pada aspek organis, dan pada proses psikologis dasar yang berupa gangguan berbahasa, artikulasi, membaca, menulis ekspresif dan berhitung tidaklah bersifat permanen, sehingga memungkinkan kembali berfungsi optimal manakala memperoleh layanan yang sesuai.

Ada persyaratan yang dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi siswa yaitu : (1) pemahaman yang benar terhadap konsep siswa, (2) memahami karakteristiknya, dan (3)

menguasai strategi pendidikan dan bimbingan.

Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar (*learning disabilities*). bahwa kesulitan belajar khusus disebabkan oleh disfungsi sistem pensyarafan yang disebabkan oleh: (1) cedera otak pada masa perkembangan otak, (2) ketidak seimbangan zat-zat kimiawi di dalam otak, (3) gangguan perkembangan syaraf, dan (4) kelambatan proses perkembangan individu.

Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar

Siswa berkesulitan belajar pada umumnya memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan oleh Valett (1969) dan Clarizio (1976), sebagai berikut:

1. Selalu mengalami kegagalan dalam belajar.
2. Memiliki keterbatasan dalam melakukan sesuatu hal
3. Kurangnya minat belajar dan motivasi belajar rendah
4. Cenderung menampilkan tingkah laku tidak menentu
5. Mengalami satu atau lebih disfungsi aspek-aspek psikologis, meliputi:
 - a. Gangguan penglihatan (*visual disabilities*)
 - b. Gangguan motorik (*motor disabilities*)
 - c. Gangguan bahasa (*language disabilities*)
 - d. Gangguan pendengaran (*auditory disabilities*)
 - e. Hiperaktif, bila anak kurang mampu mengontrol gerakan, anak tidak akan mampu memusatkan perhatian, impulsif, mudah terangsang oleh lingkungan, cepat marah, dan cepat berubah perhatian.
 - f. Gangguan emosi
 - g. Gangguan sosialisasi
 - h. Gangguan berfikir, bila anak mengalami disfungsi dalam kognisi (pemahaman) sulit untuk menangkap pelajaran sehingga pencapaian prestasinya rendah.
 - i. Gangguan campuran, bila anak mengalami disfungsi beberapa aspek

psikologis dasar, misalnya gangguan visual, pendengaran, dan berbahasa.

Dampak Kesulitan Belajar terhadap Lingkungan Belajar

Adanya anak-anak yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, ternyata dapat menimbulkan dampak baik terhadap anak itu sendiri, terhadap orang tua, masyarakat, maupun sekolah. Belajar dari dampak-dampak tersebut dapat memberikan manfaat positif dalam pengelolaan terhadap anak-anak yang berkesulitan belajar.

Dampak pada anak

Siswa berkesulitan belajar selalu menghadapi "kegagalan" dalam proses belajar. Kegagalan yang terus menerus pada satu matapelajaran apalagi hampir semua matapelajaran akan menyebabkan anak merasa malu, kecewa, frustrasi, rendah diri, hilang percaya diri, irrasional, dan konsep diri negatif. Kondisi psikologis tersebut akan lebih memperberat persoalan yang dihadapinya, lebih-lebih bila proses belajar mengajar dan bimbingan belajar tidak diberikan sebagaimana yang dibutuhkan oleh anak.

Kegagalan dalam belajar, resikonya adalah tinggal kelas. Biasanya anak-anak berkesulitan belajar mengalami hambatan dalam proses penyesuaian diri (*maladjustment*). Andaikan dalam proses belajar masih belum terjadi perubahan, permasalahan-permasalahan tersebut akan semakin berat.

Dampak pada orang tua

Tidak ada satupun orang tua yang mengharapkan anaknya gagal dalam belajar. Yang diharapkan adalah anaknya berhasil dalam belajar, sehingga tercapai yang apa dicita-citakan dan dapat hidup mandiri, dan akhirnya merasakan bahwa hidupnya bermakna. Harapan orang tua terhadap anaknya menjadi sebaliknya karena anaknya mengalami kesulitan dalam belajar.

Secara psikologis, orang tua merasa kecewa (frustrasi) karena harapannya belum kesampaian dan memungkinkan memandang kehidupan anaknya mendatang masih belum

jelas, sehingga keadaan tersebut dapat menjadikan orang tua putus asa. Namun tidak semua orang tua menjadi demikian, ada yang berusaha atau berkonsultasi bagaimana cara memberi bantuan kepada anaknya dalam kesulitan. Ada orang tua yang memberikan bimbingan belajar secara langsung kepada anaknya dalam belajar, dan ada pula yang meminta bantuan pihak lain. Usaha orang tua ini harus mendapatkan uluran yang positif karena pada dasarnya orang tua adalah patner sekolah dalam proses pendidikan anak-anaknya.

Dampak pada masyarakat

Siswa berkesulitan belajar yang tidak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan dirinya, dapat mengakibatkan kegagalan dalam pendidikannya sehingga mereka putus sekolah (*drop-out*). Akibat adanya kenakalan remaja dapat mengakibatkan ketentrangan masyarakat terganggu. Keadaan ini perlu dicegah seawal mungkin dengan memikirkan dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan tingkat kesulitan dan kemampuan yang mereka miliki.

Dampak pada sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berkewajiban mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswanya, tanpa mengenyampingkan mereka yang mengalami kesulitan belajar. Oleh karenanya, sekolah perlu memikirkan bentuk dan strategi layanan pendidikan bagi siswa yang berkesulitan belajar sesuai dengan derajat dan jenis kesulitannya. Bentuk layanan pendidikan yang dirancang mulai dari yang paling ringan, yaitu mereka dididik: bersama-sama dengan teman-teman yang tidak berkesulitan belajar, di kelas khusus pada matapelajaran tertentu, di kelas terpisah, dan di sekolah khusus.

Program layanan bimbingan sekolah yang merupakan bagian terpadu dalam proses pendidikan perlu dioptimalkan sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah masing-masing. Kepala Sekolah yang sekaligus sebagai penanggung jawab program bimbingan sekolah bersama-sama dengan guru kelas dan petugas bimbingan

menata kembali program layanan bimbingan secara komprehensif sehingga anak-anak berkesulitan belajar mendapatkan porsi layanan yang memadai.

selalu merasa tertekan, tidak mempunyai keinginan untuk mengambil resiko dan akan menolak apabila diberikan tugas membaca.

Karakteristik Siswa berkesulitan Membaca

Gentile (1985) mengidentifikasi siswa-siswa berkesulitan belajar, sebagai berikut:

1. **Mempunyai sifat keras dan kaku.** Berasal dari keluarga yang kaku, dimana orang tua meletakkan standard yang tinggi dan hadiah diberikan pada anak apabila memenuhi harapan orang tua. Sikap orang tua seperti itu membentuk pribadi anak menjadi kaku dan keras
2. **Penuh ketakutan dan ketergantungan.** Anak ini selalu menjadi pusat perhatian di rumah. Anak seperti ini selalu berusaha menyenangkan hati orang lain akan tetapi menjadi tangan jika tidak bisa melakukannya. Karena anak ini melihat bahwa dengan membaca dapat menarik perhatian, maka ia sering cemas pada saat mendapat tugas membaca.
3. **Ceroboh dan selalu menurutkan kata hati,** berasal dari situasi rumah yang tidak konsisten dimana orang tua gagal untuk menetapkan garis komunikasi yang baik dan hanya mengandalkan tanggung jawab pada sekolah dalam mengatasi masalah anak, dan mengharapkan sekolah ikut memikul tanggung-jawab keluarga. Biasanya anak ini akan mempunyai perasaan merasa kurang diperhatikan. Dengan demikian timbul masalah-masalah perilaku dan yang akhirnya dapat mengakibatkan putus sekolah. Sikap terhadap pengajaran membaca ditandai oleh perasaan acuh tak acuh artinya anak menjadi tidak mau berprestasi.
4. **Selalu merasa tidak mampu melakukan sesuatu tugas yang diberikan,** berasal dari keluarga yang memberikan perlindungan berlebihan dan membentuk pribadi anak menjadi ketergantungan. Anak seperti ini memiliki kepribadian yang tidak memadai yang dapat memberi peluang terhadap orang lain untuk memperdayainya. Anak seperti ini akan

Karakteristik Anak Berkesulitan Membaca

Pada sub karakteristik ini akan mengungkap tentang kesulitan khusus dari anak-anak berkesulitan membaca berdasarkan hasil-hasil penelitian, yaitu:

- a. **Gangguan Membaca Lisan**
Dua eksperimen untuk meneliti kemampuan anak berkesulitan belajar dengan cara mendiagnose dan mengevaluasi ketrampilan mengucapkan. Eksperimen pertama dilakukan pada anak-anak berkesulitan belajar dan anak-anak yang bukan berkesulitan belajar usia sekolah dasar, apakah mereka dapat mengucapkan kata secara benar dengan berbagai variasi pengucapan.
- b. **Gangguan Ingatan Jangka Pendek**
Kesulitan merekam huruf yaitu mengeja bunyi secara teratur, hal ini mempunyai kaitan dengan anak yang mengalami kesulitan membaca. Ingatan jangka pendek merupakan sesuatu hal yang diperlukan untuk memahami isi bacaan.
- c. **Gangguan Pemahaman**
Selain kesulitan dalam kemampuan menyusun kata kedalam kalimat, ada sejumlah bukti bahwa anak yang kesulitan membaca kurang mahir dalam menggunakan strategi pemahaman, dan kesulitan itu secara khusus menjadi masalah dalam teks menulis. Anak-anak berkesulitan membaca tampak kelemahannya dalam pemahaman dan pendekatan melalui teks akan membuat anak menjadi lebih pasif.

Bimbingan Belajar pada Siswa Berkesulitan Membaca

Bimbingan belajar membaca yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bimbingan bagi siswa yang berkesulitan membaca, dan bimbingan belajar berdasarkan kepada faktor penyebab, karakteristik, dan bentuk kesulitan membaca yang ditemukan dari responden.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut perlu digunakan alat penilaian yang

tepat agar bentuk kesulitan yang dialami siswa dapat diidentifikasi dengan tepat. Ada dua bentuk asesmen yang biasa digunakan yaitu formal dan informal.

a. Asesmen Formal

1. Tes Survey

Tes survey kebanyakan digunakan ketika permulaan ajaran karena untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki masalah-masalah global. Seperti analisis kata, perbendaharaan kata, dan pemahaman.

2. Tes Diagnostik

Tes seperti ini mengakses sub-subketerampilan yang luas seperti identifikasi huruf, bunyi huruf, analisis struktur, pemahaman tentang kata, kombinasi bunyi dan pemahaman isi baca. Ada 5 sub tes yang secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sulit, contohnya: Pengenalan huruf (Sub tes ini mengukur kemampuan menyebut huruf dalam alphabet. Kepada anak diperlihatkan 5-10 huruf dalam kartu dan ditanya sebutkan nama-nama huruf ini); Pengenalan kata (Sub tes ini terdiri dari 150 kata setiap kartu berisi 10 kata. Rentangan kesulitan mulai dari kata-kata seperti: pergi, bola, anak laki-laki, dan berakhir dengan kata-kata yang sulit diucapkan ataupun sulit dimengerti. Tugas anak-anak adalah menyebutkan kata-kata itu.); Menganalisis kata (Sub tes ini mengukur kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengucapkan kata-kata yang tidak berarti dengan menerapkan bunyi huruf dan menganalisis struktur bunyi huruf.); Pemahaman kata (Sub tes ini mengukur pengetahuan arti kata dalam bentuk analogi. Setiap analogi terdiri dari satu pasang. misalnya; salju dingin; matahari Untuk kelas-kelas rendah soalnya dibacakan oleh tester dan untuk kelas lebih tinggi bacaan dibaca siswa sendiri secara perlahan dan melengkapi analoginya dengan ucapan yang keras.); Pemahaman bagian bacaan. (Sub tes ini terdiri dari 85 bagian untuk mengukur kemampuan

memahami bacaan, menganalisis kata dan keterampilan mengartikan kata. Ada kata-kata yang hilang pada setiap bagian dan siswa bertugas untuk mengisi bagian yang hilang itu.)

3. Tes hasil belajar

Sering digunakan pada akhir tahun ajaran untuk mengukur apakah siswa telah menguasai keterampilan-keterampilan tertentu.

b. Asesmen Informal

Guru-guru dan para peneliti sering menggunakan asesmen informal, dibawah ini akan digambarkan sebagai berikut:

1. Informal Reading Inventories (IRI)

Tahapan tes ini sebagai berikut: (a) Siswa diminta untuk membaca satu set daftar kata. (b) Siswa mulai membaca bagian dari level yang paling tinggi yang mana 100% dari kata-kata itu berkaitan dengan daftar kata. (c) Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pemahaman ditanyakan setelah setiap bagian dibaca. (d) Membaca secara lisan dan pertanyaan pemahaman diberikan secara berurutan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah sama seperti urutan pengajaran. (e) Membaca dalam hati dan lisan berganti-ganti dari satu bagian ke bagian berikutnya. (f) Ketiga level itu dilakukan baik untuk oral ataupun untuk membaca dalam hati.

2. Menganalisa Kesalahan

Bentuk asesmen seperti ini dikembangkan Goodman (1973) menyarankan bahwa kualitas dari kesalahan membaca siswa dapat ditentukan dengan mempertanyakan dimana batas kesalahan dari pemahaman pembaca dari suatu bacaan. Melakukan kesalahan merupakan hal yang sangat serius, karena dengan melakukan kesalahan tersebut dapat mengakibatkan arti yang dibaca.

Prosedur Bimbingan Membaca

Bimbingan terhadap siswa yang berkesulitan membaca dilakukan melalui tahapan:

a. Identifikasi masalah, dilakukan dengan mencari, menandai, dan menemukan aspek kesulitan membaca. Dalam

- melakukan tahapan ini, guru atau konselor menandainya.
- b. **Diagnosis**, langkah ini dimaksudkan untuk menemukan sebab-sebab kesulitan membaca pada diri siswa. Pengungkapan faktor penyebab kesulitan membaca yang lebih berkaitan dengan aspek psikologis merupakan tugas konselor sekolah. Gangguan kesulitan membaca yang bersumber pada aspek psikologis ini dihilangkan terlebih dahulu sebelum memberikan remedi membaca.
 - c. **Penyusunan program layanan**, program layanan bimbingan membaca dibedakan atas *delivery* dan *kurikuler*. Program *delivery* dilakukan dengan mendatangkan guru khusus yang ahli dalam bimbingan membaca, menata kelas sehingga dapat merangsang anak untuk belajar membaca. Sedangkan program *kurikuler*, dilakukan dengan memberikan pengajaran remedi (*remedial teaching*) pada siswa-siswa yang berkesulitan membaca.
 - d. **Evaluasi**, kegiatan evaluasi ditujukan pada dua sasaran yaitu hasil dan proses bimbingan. Terungkapnya hasil bimbingan membaca terlihat dari berkurangnya tingkat kesulitan, kesalahan, atau pemahaman membaca. Sedangkan penilaian proses dimaksudkan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan bimbingan, mulai dari tahap perencanaan, penyusunan program sampai pada kegiatan layanan bimbingan. Melalui penilaian proses akan dapat dideteksi kelemahan-kelemahan ataupun hal-hal yang menunjang kegiatan bimbingan. Dari hasil penilaian tersebut, konselor dapat menyusun program baru berdasar pada permasalahan kesulitan membaca yang belum terselesaikan dengan tuntas.

Pendekatan Remedi Membaca

Siswa yang mengalami kesulitan membaca memiliki bentuk dan tingkat kesulitan yang beragam, oleh karena itu model-model pendekatan yang dipergunakan untuk mengatasi kesulitan membaca bervariasi pula. Salah satu pendekatan remedi membaca yaitu Teknik Fernald akan diuraikan berikut ini:

Teknik Fernald ada 4 (empat) tahapan dalam teknik ini, yaitu:

Tahap satu sifatnya sangat ketat, Siswa memilih kata-kata yang dipelajari, tiap kata dituliskan dengan krayon pada kertas dengan tulisan miring. Siswa menelusur kata dengan jari dan membunyikan tiap bagian kata sesuai dengan perjalanan selusur. Penelusuran diulangi berkali-kali sampai siswa dapat menulis kata pada secarik kertas lain tanpa melihat contoh. Setelah dirinya telah dapat membaca dan menulis. Saat itu diperkenalkan cara menulis cerita. Sebelum cerita ditulis, siswa mungkin harus mempelajari kata demi kata.

Tahap dua, tahap ini jika sudah terbukti memerlukan selusurlagi. Kata yang dipelajari berasal dari kata-kata yang tidak dikenal yang telah ditulis oleh siswa. Siswa mempelajari kata-kata yang cukup dengan melihat dan mengatakannya berkali-kali. Proses ini berlangsung sampai siswa dapat menuliskan kata dari ingatan.

Tahap tiga, pada tahap ini siswa mempelajari kata dengan melihat dan mengucapkannya. Mereka boleh membaca yang mereka kehendaki. Kata yang belum mereka ketahui diberi tahu. Tahap ini siswa mempelajarinya langsung dari buku bacaan.

Tahap empat, siswa diharapkan mengenal kembali kata-kata baru, dan memahaminya dari keseluruhan kata atau bagian-bagian dari kata. Fase ini siswa didorong sampai kepada satu paragraf untuk memperjelas makna dari kata-kata yang belum dikenal sebelum mulai membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkuman hasil analisis masing-masing responden, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca, setiap responden berbeda. Namun kesulitan membaca yang dialami responden disebabkan oleh adanya gangguan persepsi dan diskriminasi visual, konsentrasi yang lemah dan daya ingatnya rendah (sering lupa).
2. Karakteristik responden dalam kesulitan membaca mengalami gangguan persepsi visual, daya ingatannya rendah sehingga mudah lupa dan sulit dalam berkonsentrasi. Sedangkan mereka yang

kurang baik dalam layanan belajar, menjadikan mereka enggan dalam belajar, sering gugup, dan pergaulannya terbatas pada kelompoknya.

3. Sesuai dengan jenjang kelas dan program pengajaran membaca, jenis kesulitan membacanya tergolong pada kesulitan membaca lanjut. Bentuk-bentuk kesalahan dan kesulitan membaca meliputi penggantian dan penghilangan huruf, suku kata, kata, pemahaman tanda baca, dan memahami isi kalimat atau bacaan.
4. Akibat dari berkesulitan belajar membaca, responden mengalami prestasi belajar rendah dan memerlukan layanan bimbingan belajar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bersama Rineka Cipta.

Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.

Dikti, Depdikbud. (1994/1995). *Kurikulum Program Studi Pendidikan Luar Biasa Program S1*, Jakarta: Depdikbud

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud. (1990/1991). *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Murid Sekolah Dasar*, Jakarta : Ditjen Dikdasmen

Lazuardi, Samuel. (1989). *Mekanisme Terjadinya Dysfungsi Minimal Otak*, Simposium Pengenalan Kesulitan Belajar dan Disfungsi Minimal Otak, Jakarta.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya

Mulyadi.. (2012). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Jakarta: Cipta Karya.

Mulyono. (2003). *Anak Berkesulitan Belajar (Teori, Diagnosis, Remediasinya)*.

Purwanto, Ngalm. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Rosdakarya: Jakarta

Rahayu, Iin Tri & Tristiadi Ardi Ardani. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.

